

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lamongan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Secara astronomis Kabupaten Lamongan terletak pada posisi 6° 51' 54'' sampai dengan 7° 23' 6'' Lintang Selatan dan diantara garis Bujur Timur 122° 4' 4'' sampai 122° 33' 12''. Kabupaten Lamongan Memiliki luas wilayah kurang lebih 1.812,8 km² atau ± 3.78% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur, dengan panjang garis pantai sepanjang 47 km. luas wilayah perairan laut Kabupaten Lamongan adalah seluas 902,4 km², apabila dihitung 12 mil dari pinggir pantai. (Raharjo, 2005).

Cantrang merupakan jenis alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan yang berbasis di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Terdapat 1.441 unit cantrang dari total 1.528 unit alat tangkap yang beroperasi di PPN Brondong. (PPN Brondong, 2008).

Cantrang merupakan alat tangkap yang berkembang dengan pesat sebagai pengganti trawl, dimana trawl telah dilarang beroperasi di wilayah Indonesia sejak diterbitkannya Keppres No. 39 tahun 1980. Teknologi ini berkembang dari Pantai Utara Jawa bagian timur menyebar ke wilayah barat, bersamaan dengan penggunaan “winch” berporos gardan mobil untuk penarikan tali selambar sewaktu “hauling”. Alat tangkap ini berfungsi untuk menangkap sumberdaya ikan demersal yang dioperasikan dengan cara dilingkarkan pada perairan dan kemudian ditarik ke atas kapal dengan menggunakan tenaga manusia ataupun bantuan mesin. (Bambang, 2006).

Alat tangkap cantrang yang berkembang di seluruh wilayah Indonesia memiliki nomenklatur yang berbeda-beda. Nelayan di Lamongan menyebut alat tangkap cantrang dengan nama payang dan dogol meskipun sejatinya alat tangkap tersebut adalah cantrang. Namun, di beberapa daerah lain seperti Selat Malaka dan beberapa daerah di Pulau Jawa nama cantrang digunakan untuk jenis alat tangkap trawl. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penggunaan nama berbagai jenis alat tangkap, Badan Standardisasi Nasional mengeluarkan standar baku konstruksi dari beberapa jenis alat tangkap, salah satunya adalah standar

bentuk baku konstruksi pukat tarik cantrang yang dikeluarkan pada tahun 2006 dengan nomor SNI 01-7236-2006. Melalui standar bentuk baku konstruksi ini diharapkan tidak ada lagi pengelabuan terhadap penggunaan nama dari berbagai jenis alat tangkap khususnya cantrang. Perlunya kajian teknis baik secara konstruksi maupun operasional dari jenis alat tangkap cantrang ini penting dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai alat tangkap cantrang yang semakin berkembang.(Ermawati, 2015)

Permasalahan alat tangkap cantrang muncul setelah banyaknya kapal pukat cincin beralih menggunakan alat tangkap tersebut dan adanya manipulasi bobot dan ukuran kapal. Fakta empiris menunjukkan bahwa beberapa kapal pukat cincin berbobot 30 - 50 GT mulai menggunakan alat tangkap cantrang sejak tahun 2003, dengan alasan bahwa: a) Hasil tangkapan pukat cincin sudah tidak menguntungkan lagi, karena semakin sulit menemukan gerombolan ikan, dan persaingan semakin ketat karena jumlah armada pukat cincin semakin banyak. b) Memodifikasi kapal pukat cincin menjadi kapal cantrang biayanya tidak mahal. c) Jumlah ABK pada kapal cantrang (12 – 14 orang), sedangkan ABK untuk kapal pukat cincin (25 – 30 orang dan d) Jumlah hari operasi kapal cantrang lebih singkat. Jumlah kapal yang berbobot antara 50 GT hingga 80 GT telah menggunakan alat tangkap cantrang sebanyak 87 kapal. Jumlah armada cantrang sudah mencapai sekitar 300 unit, dengan waktu melaut paling lama sebulan dan keuntungan bersih lebih tinggi dibanding dengan kapal pukat cincin yang melaut selama tiga bulan (Suprpto, 2009).

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui deskripsi alat tangkap cantrang di Kabupaten Lamongan
2. Mengetahui tingkat keanekaragaman dan dominansi hasil tangkapan cantrang di Pelabuhan Perikanan Lamongan.
3. Mengetahui permasalahan perikanan cantrang di Kabupaten Lamongan

1.3 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mampu mengetahui deskripsi alat tangkap cantrang di Kabupaten Lamongan
2. Mampu mengetahui tingkat keanekaragaman dan dominansi hasil tangkapan cantrang di Pelabuhan Perikanan Lamongan.
3. Mampu mengetahui permasalahan perikanan cantrang di Kabupaten Lamongan